

UPAYA MENINGKATKAN NILAI MORAL ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI METODE BERCEKITA DI RA NURUL HIKMAH PONDOK WULUH LECES PROBOLINGGO TAHUN AJARAN 2023/2024

Handayani, Indriana Warih Windasari

Institut Ahmad Dahlan Kota Probolinggo

handayani3489@gmail.com, indrianawarih@gmail.com

Abstract

This investigation is motivated by the undesirable behavior of the children at RA Nurul Hikmah. The children exhibit rough behavior and frequently use inappropriate language towards their peers. The objective of this study is to enhance the moral values of the children in Group A at RA Nurul Hikmah Pondok Wuluh Leces through the use of the storytelling method. The research methodology employed in this study is Classroom Action Research (PTK). The study was conducted from November to December 2023, involving 15 children from Group A at RA Nurul Hikmah. The research consists of 2 cycles, with each cycle comprising 3 meetings. Each cycle involves four phases: 1) planning, 2) taking action, 3) observing activities, and 4) reflecting on observation results. Descriptive qualitative techniques were utilized for data collection. The results of the research indicate that the children's enthusiasm for learning can be enhanced through the use of the storytelling method. This is evidenced by the increased number of children able to identify right and wrong actions in each meeting, with a percentage increase from 60% in Cycle I to 80% in Cycle II. In conclusion, the moral values of students in Group A at RA Nurul Hikmah Pondok Wuluh Leces can be improved by implementing the storytelling method.

Keywords: Moral values; tell a story; children aged 4-5 years.

Abstrak

Penyidikan ini dilatarbelakangi oleh perilaku kurang baik anak RA Nurul Hikmah. Anak-anak kasar dan sering mengucap kalimat tidak baik kepada temannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan nilai moral anak dengan menggunakan metode cerita kelompok A di RA Nurul Hikmah Pondok Wuluh Leces. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian ini dilaksanakan bulan November - Desember 2023. Subyek penelitian terdiri dari 15 anak kelompok A RA Nurul Hikmah. Penelitian ini menggunakan 2 siklus, pada setiap siklusnya dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, setiap siklus terdiri dari empat fase, yaitu. 1) membuat rencana, 2) melakukan tindakan, 3) mengamati kegiatan, 4) merefleksikan hasil observasi. Teknik deskriptif kualitatif digunakan dalam teknik pengumpulan data. Penelitian menunjukkan bahwa semangat kerja anak dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode cerita. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah anak yang mampu mengidentifikasi tindakan yang benar dan salah pada setiap pertemuan, baik pada Siklus I sebesar 60% maupun pada Siklus II sebesar 80%. Dengan merinci hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa moral siswa kelompok A di RA Nurul Hikmah Pondok Wuluh Leces dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode cerita.

Kata kunci: Nilai moral; bercerita; anak usia 4-5 tahun

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang penting bagi anak usia 0-6 tahun, karena pertumbuhan anak usia 0-6 tahun mengalami perkembangan yang sangat pesat (Huda 2022., وآخ) Masa ini merupakan masa yang tepat untuk melestarikan dasar – dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai – nilai agama. Agar perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini bisa tercapai secara optimal, maka harus dimulai sejak dini. Menurut Pasal 1 ayat (1) Peraturan Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 20 Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pusat perhatian dari pendidikan ini adalah memberikan rangsangan pendidikan guna maksimalkan pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak, dengan harapan agar mereka siap menghadapi langkah pendidikan berikutnya”.(melina, 2017)

Pendidikan moral hendaknya diperkenalkan pada anak usia dini, karena usia dini merupakan masa yang baik untuk mengembangkan kecerdasan moral anak, nilai-nilai moral hendaknya diajarkan dan diajarkan kepada anak sejak usia dini, agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berkarakter baik sejak dini agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik sejak dini. Penanaman nilai-nilai akhlak yang baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat secara menyeluruh sejak usia dini bertujuan untuk menumbuhkan perkembangan nilai-nilai dan kecerdasan akhlak anak sesuai akhlak mulia, akhlak mulia, dan perilaku terpuji yang tertuang dalam Pancasila dan kitab suci. UUD 1945.

Keluarga merupakan wadah pertama dan terpenting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga juga merupakan tempat mendapatkan pengalaman pertama kali bagi anak usia dini. Jika dalam keluarga bersifat baik dan menyenangkan, anak akan tumbuh dengan baik. Sebaliknya, peran ibu juga memiliki kepentingan yang sangat besar. Seorang ibu yang menjaga dan menjadikan rumah tangganya sebagai surga bagi anggota keluarga, menjadi pasangan setara yang mencintai suaminya. Nyatanya, banyak orang tua yang kurang memiliki kesadaran untuk memperhatikan perkembangan setiap anak, sehingga berdampak pada model pendidikan yang diberikan kepada anak. Mengingat pentingnya mencapai keseimbangan antara pendidikan moral anak usia dini dan memberikan kebebasan bagi perkembangan imajinasi anak, lembaga pendidikan juga

memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai landasan atau tahap awal pendidikan moral anak usia dini.(Wardani, 2010)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 memberikan penjelasan tentang Standar Tingkat Perkembangan Anak Usia Dini yang mencakup kriteria keterampilan anak dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhan. Ini melibatkan nilai-nilai agama, moral, aspek jasmani-motorik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, dan artistik. Tujuannya adalah memastikan anak mencapai tingkat perkembangan optimal dengan memperhatikan keterpaduan nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosioemosional, dan artistik.

Masa kanak-kanak dianggap sebagai periode yang sangat krusial karena menjadi landasan bagi pembentukan kepribadian, yang akan memengaruhi pengalaman anak selanjutnya. Pemahaman yang baik terhadap karakteristik anak usia dini dianggap sangat penting untuk menciptakan generasi yang dapat berkembang secara optimal, mengingat kepentingan fase tersebut.(Susetya & Zulkarnaen, 2022)

Pentingnya peningkatan akhlak pada anak usia dini ditekankan, karena akhlak menjadi dasar dalam membentuk sikap dan tindakan anak. Istilah moralitas selalu terkait dengan penilaian baik atau buruk tingkah laku manusia. Lingkungan dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi peningkatan akhlak anak. Mengasuh anak dengan terus-menerus mendapat kritik, diabaikan, atau tidak mendapatkan kasih sayang dapat menimbulkan rasa kurang percaya diri. Keadaan seperti itu jelas menciptakan dasar tidak kuat yang dapat menjadi hambatan bagi perkembangan moral anak. Sebaliknya, perlakuan penuh kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan yang memadai dianggap sebagai pembentuk dasar yang kokoh bagi perkembangan moral anak.(Usia 2022., وآخ)

Nilai Moral biasa dikembangkan melalui berbagai metode seperti bernyanyi, karya wisata, bermain, outbond, bermain peran, pembiasaan perilaku, teladan dan salah satu adalah bercerita. Cerita menjadi salah satu metode pendekatan untuk penyampaian pesan kepada peserta didik dengan menceritakan kisah-kisah dari masa lalu yang mengandung nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan.(Mathematics, 2016). Menurut Maria Montessori, sebagaimana dijelaskan oleh Busyro pada tahun 2021 (Huda 2022., وآخ), disarankan untuk tidak memberikan cerita fantasi seperti dongeng, kartun, dan sejenisnya kepada anak-anak. Dalam metode ini, guru mengundang anak-anak untuk menceritakan perilaku yang dapat membentuk akhlak mereka, dan salah satu contohnya adalah melalui

kisah yang terdapat dalam Surah Luqman yang mengajarkan anak-anak untuk berdoa dan berperilaku sopan santun.

Dalam Surah Luqman ayat 31, tertulis;

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Wahai anakku, sesungguhnya tidak menyekutukan (dengan Allah), sesungguhnya menyekutukan (dengan Allah) adalah kezaliman yang besar'".

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan pentingnya menjauhi pengucilan atau menyekutukan Allah. Larangan ini juga mencakup ajaran tentang wudhu dan keesaan Tuhan. Dengan tegas dinyatakan bahwa perlu dihindari perbuatan mempersekutukan Allah, sambil menyoroti kepentingan untuk meninggalkan perilaku buruk sebelum berupaya melakukan yang baik. (Deshpande, 2013)

Fakta di lapangan khususnya di Desa RA NURUL HIKMAH PONDOK WULUH, anak-anak hampir tidak memiliki nilai moral. Banyak perilaku anak RA NURUL HIKMAH PONDOK WULUH yang tidak sesuai aturan di desa, contoh seringnya keterlambatan kedatangan anak didik ke sekolah, kurangnya keteraturan dalam pelaksanaan sholat, adanya kecenderungan anak didik untuk menunjukkan sikap marah saat bermain dengan teman-teman, dan perilaku membuang sampah anak yang masih sembarangan, juga masih banyak yang belum tahu cara makan yang benar, misalnya masih menggunakan tangan kiri dan berdiri, ketika anak berbicara sesama teman masih ada anak yang berbicara kotor. Padahal guru sudah memberikan punishment untuk memberi efek jera pada anak, namun anak masih sering melakukan perilaku yang kurang baik.

Faktor-faktor di atas sangat disayangkan karena perilaku anak tidak bergantung pada bimbingan, arahan, dan umpan balik dari guru, beberapa anak di Desa RA NURUL HIKMAH PONDOK WULUH tampaknya tidak mengetahui apakah tindakannya dianggap tepat atau salah merupakan pertanyaan yang muncul. Selain itu, masalah lain yang dihadapi adalah kurangnya metode yang diterapkan oleh guru untuk meningkatkan nilai moral anak, dengan tujuan mengurangi dan mencegah perilaku menyimpang. guru di RA NURUL HIKMAH berencana untuk memberikan bimbingan dan pengarahan. Salah satu metode yang akan digunakan adalah melalui kegiatan bercerita, dengan

harapan dapat membentuk usaha yang efektif dalam rangka meningkatkan moralitas anak usia 4-5 tahun.

Nilai adalah suatu kecenderungan yang tercermin dalam sikap individu, dengan tujuan mencapai sesuatu berdasarkan pada kerangka nilai yang menjadi pedoman. Pada dasarnya, kualitas nilai selalu sejalan dengan kebaikan, kepercayaan, dan kehormatan, sehingga menjadi sesuatu yang bernilai dan dijaga, dicari oleh individu. Dengan demikian, individu akan mengalami kepuasan, dan merasa sebagai individu yang sejati (Melalui 2017., وآخ) Evaluasi adalah sesuatu yang diterapkan sebagaimana dikemukakan oleh Raths dkk (Mathematics, 2016). adalah tanda-tanda, khususnya:

1. Nilai memberikan motivasi atau pengaruh yang harus dipimpin, diciptakan, atau dikoordinasikan oleh kehidupan.
2. Manfaatnya memberi seseorang keinginan atau motivasi terhadap sesuatu yang memiliki keunggulan, dan sifat positif yang berlangsung selamanya.
3. Nilai memberikan arahan kepada individu untuk bertindak sesuai dengan norma etika dalam suatu masyarakat, sehingga nilai berperan sebagai panduan atau aturan mengenai cara seseorang seharusnya bertindak.
4. Nilai-nilai yang memikat dan menarik hati, mendorong untuk dipikirkan, dipertimbangkan, dipegang, dan dijalani dengan penuh kesadaran dan perhatian (Mathematics, 2016).

Imam Al-Ghazali, sebagaimana dipaparkan oleh Hamid Darmadi (Melalui وآخ., 2017), mengungkapkan bahwa nilai-nilai terdapat dalam "lubuk hati" dan dalam proses tersebut, nilai-nilai mengikat dan menyatukan fisik sehingga membentuk hati nurani. Perspektif ini menekankan hubungan mendalam antara nilai dan dimensi batiniah. Sementara menurut Newcomb, nilai diartikan sebagai perilaku yang terbentuk.

Berdasarkan pendapat di atas, pengertian nilai adalah seperangkat nilai yang dijadikan landasan dalam membuat penilaian, standar atau prinsip sebagai ukuran perilaku. Sebagai makhluk yang terpelajar dan mudah diajar secara alami, mereka selalu membutuhkan nilai-nilai dalam hidupnya untuk memandu perilaku dan perilaku. Menurut Mulyana(Mathematics, 2016) nilai dapat diartikan sebagai pedoman dan keyakinan yang membimbing individu dalam mengambil keputusan. Sebagai sesuatu yang abstrak, nilai memberikan penilaian atau harga terhadap suatu hal, yang tercermin dalam ciri-ciri dan perilaku. Nilai memiliki hubungan dengan berbagai konsep seperti perilaku, standar

sosial, prinsip moral, tujuan yang diinginkan, keyakinan pribadi, dan kebutuhan dasar, menciptakan suatu kaitan kompleks untuk mempengaruhi pemahaman dan tindakan individu.

Konsep moralitas menurut Yusuf dalam Karmilas (2013:141) adalah istilah "moralitas" memiliki asal-usul berasal dari kata Latin "mos" (*moris*), yang mencakup konsep adat istiadat, tata krama, norma, dan gaya hidup. Dalam konteks ini, moralitas merujuk pada kemauan seseorang untuk menerima dan mengamalkan aturan, nilai, atau prinsip moral. Perspektif ini sesuai dengan pandangan Purwodarminto, sebagaimana dikutip oleh Wardani (2010), moralitas dapat diartikan sebagai ajaran yang membahas mengenai baik buruknya perbuatan, tingkah laku, kesusilaan, tugas, dan aspek-aspek lainnya.

Muhammad Takdir Ilahi (2012: 182) berpendapat bahwa moralitas adalah ajaran atau nasihat, norma atau aturan, baik lisan maupun tulisan, tentang bagaimana seharusnya manusia hidup dan bertindak untuk menjadi manusia yang lebih baik. Definisi moralitas menurut Platt et al sebagaimana dikutip oleh (Ananda, 2017), adalah penilaian mengenai baik buruknya individu, baik sebagai pribadi, anggota masyarakat, maupun warga negara. Dari pandangan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa kaidah moral merujuk pada tindakan manusia yang dianggap baik atau buruk, yang dinilai berdasarkan kebiasaan, perilaku, budi pekerti, dan kesantunan. Sehingga, peran guru memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing peserta didik dengan menggalakkan perkembangan moralitas yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, termasuk prinsip-prinsip UUD 1945 (Syagif, 2021)

Penjelasan moral dari berbagai ahli menunjukkan bahwa moral pada anak usia dini dapat dijelaskan sebagai panduan batin yang membimbing perilaku anak agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Perkembangan moral pada anak usia dini tercermin dalam pemahaman dan kesadaran individu untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku. Menurut Masganti (Astaria, 2022), perkembangan akhlak melibatkan kemampuan seseorang dalam mengenali baik buruknya suatu perbuatan, kesadaran untuk berbuat baik, dan senang terhadap perbuatan baik.

Nilai moral dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang terkait dengan baik buruknya perbuatan manusia secara khusus. Nilai-nilai ini tercermin melalui perkataan dan tindakan yang dilakukan dengan sadar atau dipahami terlebih dahulu, tanpa adanya

paksaan dari orang lain. Nilai moral yang dapat dikembangkan oleh guru (menurut nilai moral yang dikembangkan UNESCO) adalah cinta kasih, perdamaian, kerjasama, tanggung jawab, rasa hormat/keadilan, keadilan, kejujuran, toleransi, persatuan dan kerendahan hati (Rukiyati 2020., وآخ). Perilaku atau sikap yang sejalan dengan norma (nilai) masyarakat, muncul dari hati dan bukan dipaksa oleh faktor eksternal, juga dianggap sebagai nilai moral. Dalam perspektif karya sastra, nilai moral dianggap sebagai perintah, perilaku, pesan, bahkan unsur amanah yang menjadi gagasan utama dalam menciptakan karya sastra. Menurut Gunarsa (Kubra, 2019), moralitas berasal dari kata Latin "mores" yang mengandung arti cara hidup, perilaku, atau norma-norma, dan kebiasaan. Perkembangan moral memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian dan interaksi sosial anak menuju kedewasaan, seperti yang dinyatakan oleh Monk dkk (Kubra, 2019). Aspek moral menjadi penting dalam proses tumbuh kembang anak. Keberhasilan penanaman nilai moral pada masa kanak-kanak memainkan peran kunci dalam menentukan baik atau buruknya perilaku moral seseorang di masa dewasa, sesuai dengan pandangan Hermansyah (Kubra, 2019).

Dari penjelasan dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai moral pada anak usia dini mencakup tingkah laku anak yang terpaut dengan adat istiadat, kebiasaan, dan aturan/nilai yang menjadi patokan baik buruknya tingkah laku sesuai dengan norma masyarakat di lingkungan mereka. Tingkat kecerdasan anak memiliki pengaruh terhadap kemampuan perkembangan moralnya, di mana kecerdasan yang matang memungkinkan anak untuk lebih mudah memahami konsep benar dan salah. Piaget (dalam Hurlock, (Rahmawati, 2016) menyebutkan bahwa perkembangan moral terdiri dari dua tahap, yaitu fase awal yang dikenal sebagai "tahap realisme moral" atau "moralitas dalam batas", dan fase berikutnya yang disebut "tahap moralitas otonom" atau "moralitas melalui kerja sama atau timbal balik". Beberapa ahli juga berpendapat bahwa:

1) Teori Piaget

Piaget Meggitis menguraikan bahwa perkembangan moral dan penalaran moral terdiri dari dua tahap, yaitu a. Tahap moral heterogen atau realisme moral, dan b. Tahap moral otonom. Penjelasan Piaget mengenai kedua tahap perkembangan moral dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Tahap Heterogen atau Realisme Moral

Tahap ini berlangsung pada rentang usia 3 hingga usia 8 tahun, anak-anak cenderung beranggapan bahwa semua aturan bersifat tetap dan tidak dapat diubah. Meskipun mereka memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, penilaian mereka mungkin dipengaruhi oleh keyakinan bahwa aturan-aturan tersebut bersifat tetap dan tidak dapat diubah. lebih cenderung didasarkan pada seberapa serius dampak suatu tindakan. Perilaku moral anak pada tahap ini lebih banyak dikondisikan oleh batasan-batasan yang ditetapkan oleh orang dewasa, anak mengikuti nilai moral bukan karena kesadaran pribadi, tetapi karena mematuhi aturan yang akan diikuti oleh sanksi jika dilanggar.

b. Tahap Moral Otonom

Tahap ini terjadi saat anak berusia 8 tahun ke atas. Pada tahap ini, anak-anak mulai menyadari bahwa aturan-aturan bersifat relatif, dan mereka mampu membentuk pandangan moral sendiri berdasarkan pemahaman dan nilai-nilai internal.

bisa berubah. Mereka dapat mempertimbangkan motif atau alasan di balik tindakan mereka, dan hukuman dianggap sebagai pembelajaran yang pantas atas tindakan anak tersebut. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan kesadaran moral yang lebih mandiri.

2) Teori Albert Bandura

Albert Bandura menyampaikan bahwa perilaku seseorang didasarkan pada dimensi moral yang diyakininya. Menurut Bandura, seseorang merasa tidak nyaman jika perbuatannya melanggar atau menyentuh nilai-nilai kehidupan yang dianggapnya tidak baik. Dengan demikian, nilai moral dapat diartikan sebagai dasar perilaku manusia yang bersumber dari kesadaran pribadi dan berkaitan dengan kewajiban untuk mencapai perilaku yang baik sesuai dengan nilai dan standar yang berlaku di lingkungannya.

Moralitas erat kaitannya dengan perilaku dan kepribadian. Kepribadian yang baik dan sopan diterima di masyarakat atau lingkungan, sedangkan kepribadian yang buruk ditolak di lingkungan. Penting sekali untuk mengajarkan pembinaan moral sejak dini, agar anak mempunyai karakter yang lebih baik dan dapat diterima oleh lingkungannya. Pendidikan keluarga dan sekolah mempengaruhi perkembangan moral anak. (melina, 2017)

Astaria (2022) menyebutkan bahwa beberapa faktor utama yang memengaruhi perkembangan moral anak, sebagaimana dijelaskan oleh Hurlock, mencakup peran hati

nurani atau kemampuan anak untuk memahami mana yang benar dan salah saat dihadapkan pada situasi yang memerlukan pengambilan keputusan dan tindakan. Faktor kedua melibatkan peran rasa bersalah dan malu ketika anak bertindak atau berperilaku tidak sesuai dengan harapan atau melanggar aturan. Selain itu, faktor ketiga adalah peran interaksi sosial, di mana anak-anak belajar dan menerapkan norma-norma perilaku yang diterima dalam masyarakat, keluarga, sekolah, dan dalam hubungan dengan orang lain.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor internal dalam diri anak dianggap sebagai faktor terpenting yang mempengaruhi arah perkembangan moralnya, sementara faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan dan situasi yang juga berperan dalam membentuk perkembangan moral anak. Kedua faktor ini saling berhubungan, karena seorang anak lahir sebagai individu yang mandiri dan terus berinteraksi dengan lingkungannya. Pengendalian yang baik terhadap kedua faktor ini diperlukan agar perkembangan moral anak usia dini dapat mencapai potensinya secara maksimal, sesuai dengan harapan semua pihak.

Metode cerita adalah suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan sebagai media untuk menginformasikan pesan, baik itu pesan moral maupun pesan intelektual tertentu, kepada anak usia dini melalui narasi lisan. Menurut Gunarti (Rahmawati, 2016), metode cerita adalah penyampaian suatu pesan, informasi atau sekadar cerita oleh seseorang, yang dapat dilakukan dengan atau tanpa alat peraga. Bercerita dapat menciptakan struktur relasional melalui hubungan pendengar dengan tokoh cerita (الجتلان, 2023). Cerita sebaiknya berasal dari pengalaman sehari-hari atau konsep-konsep sederhana yang mudah di dalam tingkat berpikir anak. Penyampaian cerita juga perlu dilakukan dengan cara yang menarik, agar anak dapat lebih tertarik dan terfokus pada cerita yang disampaikan. Kegunaan cerita dalam proses belajar mengajar pendidikan moral anak, yaitu: mengulang-ulang cerita, menyertakan contoh yang jelas, menjelaskan cerita, mendramatisasi cerita dan mengubah cerita. (Rahiem & Rahim, 2021)

Ibnu Kasir (melina, 2017) menjelaskan dalam ayat ini, Allah SWT. mengisahkan kisah-kisah para rasul. sebelum Muhammad dan umat mereka. Tujuannya adalah untuk memperkuat hati Muhammad dan menjadikannya teladan di antara saudara-saudara rasul terdahulu. Kisah Bileam diambil sebagai peringatan bagi manusia, menunjukkan bahwa meskipun seseorang telah mencapai tingkat ilmu yang sangat tinggi seperti para nabi,

namun jika kemudian terjerumus dalam maksiat dan tergoda oleh dunia, seperti yang terjadi pada Bal'aam, yang diibaratkan oleh Allah SWT. sebagai

“Contoh seperti anjing yang selalu menjilat-jilat dan tidak berguna bagi segala peringatan, ancaman, dan nasihat, serta kehilangan manfaat iman dan pengetahuannya”. Oleh karena itu, ayat ini diakhiri dengan kalimat "Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir," mengajak mereka untuk merenung, memperhatikan, dan belajar dari kisah tersebut agar dapat berpikir, mawas diri, dan berhati-hati agar tidak mengalami nasib serupa.

Dunia anak dipenuhi dengan kegembiraan, oleh karena itu, kegiatan bercerita perlu disajikan dengan suasana emosional yang positif, keceriaan, kegembiraan, dan keseruan. Kehidupan anak-anak terkait erat dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan dari kegiatan bercerita seharusnya adalah menciptakan pengalaman yang unik dan menarik bagi anak penderita RA, merangkul emosi anak, serta mendorong mereka untuk mengikuti cerita hingga akhir. Bercerita bukan hanya menjadi suatu rangsangan, melainkan juga dapat merangsang partisipasi intelektual anak. Dengan menggunakan cerita, aktivitas mental anak dapat ditingkatkan, melampaui hanya pemahaman isi cerita itu sendiri.

Dengan pendekatan ini, anak-anak bisa mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan emosional mereka melalui kegiatan storytelling. Oleh karena itu, metode bercerita melibatkan penyampaian kembali cerita baik itu lewat media atau interaksi langsung, dengan maksud memberikan hiburan dan contoh positif kepada anak-anak. Pelaksanaan menyampaikan kembali cara bercerita sebaiknya dilaksanakan dengan perhatian dan kebijaksanaan, sehingga anak mudah memahami maknanya.

Seorang guru harus mengetahui beberapa teknik dalam bercerita agar informasi yang ingin disampaikan kepada anak didik lebih mudah diterima. Adapun beberapa teknik bercerita antara lain:

a. Menggunakan metode reading, teknik mendongeng terbukti sangat efektif ketika menyajikan puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada anak RA. Evaluasi kualitas puisi atau prosa melibatkan fokus pada kemampuannya menyampaikan pesan secara efektif sehingga dapat dipahami oleh anak-anak. Pesan-pesan tersebut terkait dengan persepsi anak terhadap tindakan yang benar dan salah, serta konsep baik dan buruk.

- b. Teknik bercerita dengan ilustrasi buku menjadi relevan ketika cerita yang disampaikan kepada anak RA terlalu panjang dan terperinci. Dengan menambahkan gambar-gambar menarik dari buku, guru dapat meningkatkan daya tarik anak terhadap cerita, sehingga teknik bercerita ini menjadi lebih menarik.
- c. Teknik Menceritakan Dongeng adalah bentuk seni tertua yang bertujuan sebagai cara untuk mewariskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dongeng dapat digunakan sebagai medium efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak-anak.
- d. Dengan memanfaatkan papan kain flannel sebagai sarana, teknik bercerita melibatkan pembuatan papan flanel yang menutupi area papan dengan bahan netral seperti kain flanel berwarna abu-abu. Karakter-karakter dalam cerita dipotong dari kertas dan ditempel pada kain flanel, menciptakan pengalaman visual yang menarik bagi anak didik
- e. Teknik mendongeng wayang bisa disesuaikan dengan usia dan pengalaman anak. Boneka wayang yang melibatkan karakter-karakter seperti bapak, ibu, anak laki-laki, anak perempuan, serta mungkin termasuk tokoh nenek, kakek, dan anggota keluarga lainnya., dapat digunakan sebagai alat bantu visual dalam mendongeng(Primawidia, 2019).

Dengan menggunakan teknik bercerita, tujuan umumnya adalah agar anak dapat memahami esensi cerita. Selain itu, diharapkan bahwa anak-anak dapat menarik pelajaran dan contoh yang berguna dari cerita yang mereka baca atau dengar.

Penerapan metode cerita dalam pendidikan anak usia dini memiliki sejumlah keunggulan krusial dalam mencapai tujuan pendidikan pada tahap awal perkembangan anak. Temuan dari studi menunjukkan bahwa penerapan metode narasi terbukti efektif sebagai pendekatan pengajaran untuk merangsang perkembangan nilai-nilai moral pada anak-anak(Nurhayati 2020., وآخ). Muhammad (Astuti 2015., وآخ) menyatakan bahwa melalui kegiatan mendengarkan cerita, anak-anak dapat memperoleh beragam informasi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang disampaikan oleh guru. Aktivitas mendengarkan cerita yang menarik dan relevan dengan lingkungan anak dianggap sebagai kegiatan yang menyenangkan bagi anak usia dini. Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang memiliki keahlian dalam berkomunikasi dan kreativitas dalam menyampaikan cerita memiliki potensi untuk menciptakan pengalaman emosional yang mendalam bagi anak-anak. Melalui kegiatan bercerita, guru memiliki peluang untuk menanamkan prinsip-prinsip seperti integritas, keberanian, loyalitas, ketulusan, kemandirian, dan sikap positif lainnya dapat dijalankan di lingkungan keluarga, sekolah, dan di luar bidang pendidikan.. Penceritaan juga berperan sebagai medium untuk memanfaatkan narasi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi sosial, nilai moral, dan aspek keagamaan memberikan

pengalaman belajar yang melibatkan kemampuan mendengarkan. Dengan mendengarkan, anak-anak dapat mengakses berbagai informasi, nilai, dan sikap yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menerapkan teknik bercerita menghasilkan pengalaman pembelajaran yang unik dan menarik, mampu membangkitkan emosi, semangat, dan kegembiraan. Saat membacakan cerita, guru menggunakan kata-kata untuk membawa anak-anak terlebur dalam kehidupan imajinatif cerita. Melalui penerapan metode cerita, guru memberikan wawasan mengenai kehidupan sosial anak-anak dan berbagai individu di sekitar mereka yang terlibat dalam berbagai profesi. Orang-orang ini menjalankan aktivitas sehari-hari dengan berbagai peran, seperti guru, pemilik toko, para petani, kurir, pedagang sayur, sopir, personel militer, polisi, dan lainnya. Dengan demikian, informasi ini memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang berbagai peran yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat serta berbagai layanan yang dapat mereka berikan kepada masyarakat.. Seorang pendidik di Raudhatul Athfal (RA), yang berperan sebagai pendongeng yang berbakat, bisa membimbing anak-anak dalam mengembangkan pemahaman mengenai beragam peran yang dapat mereka pilih dan kontribusi yang bisa mereka berikan kepada masyarakat.

Berdasarkan definisi tersebut dan mengenai keunggulan metode cerita, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dengan bercerita merupakan salah satu strategi pengajaran yang memberikan dampak baik bagi pertumbuhan anak-anak pada usia dini. Strategi ini berperan dalam melatih kemampuan daya serap dan konsentrasi anak, serta mendorong mereka untuk menginterpretasikan isi cerita dengan menyajikan contoh perilaku yang positif dan negatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas adalah proses penelitian yang dilaksanakan dengan perencanaan yang terstruktur dan hati-hati, dengan menerapkan pendekatan ilmiah yang berdasarkan pengalaman empiris. Dalam kerjasama dengan para pedagogi, penelitian ini juga melibatkan peneliti sebagai pelaksana dalam berbagai langkah, dimulai dari penyusunan rencana hingga evaluasi kegiatan pengambilan aktivitas aktual di dalam kelas. Fokus penelitian mencakup bentuk kegiatan belajar mengajar dan upaya perbaikan kondisi pembelajaran yang sedang diimplementasikan. Menurut Suharsimi Arikunto (Primawidia, 2019), Penelitian Tindakan Kelas dapat didefinisikan sebagai "kegiatan penelitian yang dilakukan di dalam kelas."

Keunggulan dari Penelitian Tindakan Kelas terletak pada kolaborasi dengan rekan sejawat yang dapat menciptakan rasa memiliki, merangsang perkembangan kemampuan pendidik dalam berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan perubahan, memiliki pentingnya yang besar. Namun, ada berbagai tantangan yang mungkin timbul, seperti kurangnya pemahaman yang mendalam, masalah manajemen waktu, dan terkadang adanya resistensi atau kesulitan dalam menerima perubahan. Sebagai contoh, di RA. Nurul Hikmah Pondok Wuluh Leces Probolinggo memanfaatkan metode penceritaan untuk memperkuat nilai-nilai moral dan agama. Mc. Niff (sebagaimana dikutip oleh (Mianawati 2019., وآخ) mengemukakan bahwa pada dasarnya penelitian tindakan kelas adalah refleksi yang dilakukan oleh guru bisa berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kurikulum, institusi pendidikan, dan kemampuan mengajar. Penelitian tindakan ini mengikuti pola siklus Kemmis dan McTaggart yang terinspirasi dari pemikiran Kurt Lewin. sesuai dengan visi Suharsim Arikunto, yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Salah satu teknik yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk menilai data saat melakukan penelitian adalah analisis data. Penelitian kualitatif, yang saat ini sedang dilakukan, menggambarkan aktivitas guru dan anak-anak berdasarkan pengamatan, wawancara, dan demonstrasi kerja. Dalam penelitian kuantitatif, presentasi deskriptif (%) digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh. Dalam istilah persentase, tingkat perubahan dinyatakan. Kita dapat menghitung persentase tingkat keberhasilan suatu kegiatan dengan membagi jumlah total anak yang disurvei dengan jumlah anak-anak yang mampu memenuhi indikator Pencapaian yang positif, dan kemudian mengalikannya dengan 100%.

Rumus untuk menghitung presentase (P) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F \times 100\%}{N}$$

Dengan keterangan:

- (P) adalah angka presentase,
- (N) adalah jumlah kasus (jumlah frekuensi/banyaknya individu),
- (F) adalah frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

Indikator keberhasilan merujuk pada standar minimum yang harus dipenuhi oleh siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dan meningkatkan standar moral. Salah satu indikator keberhasilan yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah sejauh mana usaha untuk meningkatkan standar moral anak-anak dipercepat melalui

penggunaan metode RA Nurul Hikmah – Pondokwuluh – Leces, di mana peserta yang berhasil mencapai kategori memiliki standar moral yang baik. Berkembang sangat baik setidaknya sebanyak 80%. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan moral seorang anak pada usia empat hingga lima tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

Siklus I

Dalam fase perencanaan, peneliti mengidentifikasi isu-isu terkait perkembangan moral melalui perencanaan Rencana Kegiatan Harian, sambil menyiapkan materi bacaan cerita. dan catatan observasi, peneliti juga mengevaluasi hasil belajar anak. Selama tahap pelaksanaan, langkah-langkah melibatkan: (1) merancang rencana tindakan sehari-hari dengan indikator untuk membedakan tindakan yang positif dan negatif, (2) melaksanakan aktivitas narasi, diikuti pemantauan moral anak melalui observasi untuk meningkatkan pembinaan moralitas, (3) menganalisis hasil observasi, (4) membuat buku cerita, dan (5) mengamati tanggapan anak-anak bereaksi terhadap cerita yang diberikan oleh guru. Hasil pengamatan terhadap pendidikan nilai anak menggunakan pendekatan naratif menunjukkan tingkat perkembangan sebesar 40%. Setelah Siklus I, tingkat perkembangannya meningkat menjadi 60%, sesuai dengan harapan.

Tabel 1. Persentase Upaya Meningkatkan Nilai Moral Anak Usia 4-5 Tahun Pada Pra Siklus, dan Siklus I di RA Nurul Hikmah Pondok Wuluh Leces.

Hasil	Standar Penilaian	Jumlah Anak Didik	Persentase
Pra Siklus	BB	3	20%
	MB	6	40%
	BSH	6	40%
	BSB	-	-
Siklus I	BB	2	13%
	MB	4	27%
	BSH	9	60%
	BSB	-	-

Keterangan Pencapaian Indikator:

1. Anak mampu berbicara sopan didepan teman sebaya dan orang yang lebih tua.
2. Anak dapat menolong teman ketika butuh bantuan.
3. Anak dapat menolong teman ketika butuh bantuan.
4. Anak menunjukkan kemampuan untuk menghormati penghargaan terhadap kepemilikan orang lain dan mengembalikan barang yang tidak dimilikinya.
5. Anak mampu mengulang kembali konten cerita yang didengarnya.
6. Anak mampu meneladani isi cerita.

Siklus II

Mengacu pada penilaian Siklus I, penelitian tindakan kelas Siklus II disusun untuk mengatasi sejumlah kelemahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Langkah pertama dalam Siklus II dimulai dengan perencanaan Rencana Kegiatan Harian. Dalam rencana ini, guru merancang kegiatan di mana mereka akan menggambar di papan tulis dan anak-anak akan menceritakannya dalam bahasa ibu mereka, dengan harapan membantu anak-anak memahami isi cerita dan kemudian dapat menerapkannya pada kasus mereka sendiri. Mengenai kegiatan ini, guru membentuk lingkaran besar bersama anak-anak, bertujuan agar anak-anak lebih memahami dan memahami perilaku moral. Persiapan media gambar oleh guru juga dilakukan untuk memastikan kelancaran pembelajaran sesuai dengan harapan. Dalam Siklus II, terdapat catatan bahwa persentase kategori yang dinilai baik mencapai 80%. Hasil refleksi menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan, meningkat dari 60% pada Siklus I menjadi 80% pada Siklus II, sebagaimana terinci dalam tabel berikut:

Tabel 2. Persentase Upaya Meningkatkan Nilai Moral Anak Usia 4-5 Tahun Pada Siklus II di RA Nurul Hikmah Pondok Wuluh Leces

No	Hasil	Standar Penilaian	Jumlah Anak Didik	Persentase
1	Siklus 2	BB	-	-
		MB	1	7%
		BSH	2	13%
		BSB	12	80%

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan kegiatan Siklus II, dapat diungkapkan bahwa indikator kinerja survei aktivitas kelas berhasil tercapai, yaitu 80% siswa mengalami perkembangan yang sangat baik. Oleh karena itu, tindakan lanjutan melalui siklus

berikutnya di RA Nurul Hikmah Pondok Wuluh Leces Probolinggo dianggap tidak diperlukan.

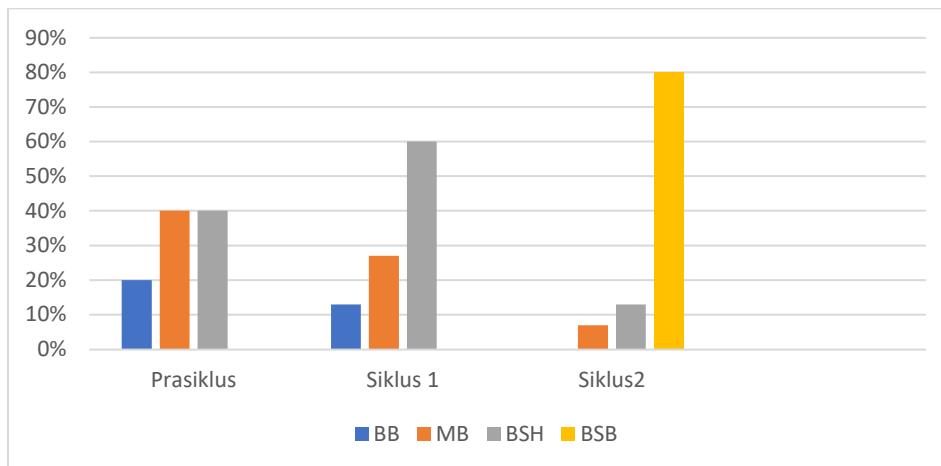


Diagram 1. Perbandingan meningkatnya nilai moral anak usia 4-5 tahun pada tahap pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II.

Hasil refleksi menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, yaitu dari 60% pada Siklus 1 meningkat menjadi 80% pada Siklus 2. Penjelarasannya tercatat pada diagram di atas dengan penjelasan sebagai berikut: Pada pra-siklus, tiga anak (20%) belum menunjukkan perkembangan, enam anak (40%) telah memulai proses perkembangan, dan enam anak (40%) telah mencapai perkembangan sesuai dengan harapan. Pada Siklus 1, terdapat 2 anak (13%) yang belum berkembang, 4 anak (27%) mulai berkembang, dan 9 anak (60%) berkembang sesuai harapan. Sementara itu, pada Siklus 2, 1 anak (7%) mulai berkembang, 2 anak (13%) berkembang sesuai harapan, dan 12 anak (80%) berkembang sangat baik. Dengan merujuk pada data ini, dapat disimpulkan bahwa memanfaatkan metode penceritaan efisien dalam meningkatkan moralitas anak-anak pada usia dini.

KESIMPULAN

Dari hasil studi dan diskusi yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam usaha meningkatkan moralitas anak-anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Hikmah Pondok Wuluh Leces.

1. Penggunaan metode bercerita adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan konsentrasi anak. Melalui metode ini, anak didorong untuk menafsirkan makna cerita dengan diberikan contoh perilaku yang baik dan buruk sebagai pedoman.
2. Guru perlu memiliki pemahaman terhadap beberapa teknik penceritaan agar pesan yang ingin disampaikan kepada siswa dapat diterima dengan lebih mudah. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk menyerap pelajaran dan contoh yang disajikan melalui cerita dengan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2017). Implementation of moral and religious values in early childhood. *Jurnal Obsesi*, 1(1), 19–31.
- Astaria, Y. (2022). *Meningkatkan Moral Anak Dengan Metode Bercerita Pada Kelompok B Di Pendidikan Anak*.
- Astuti, S. I., Arso, S. P., & Wigati, P. A. (2015). Metode Bercerita. *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang*, 3, 103–111.
- Deshpande, S. (2013). PENINGKATAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL MELALUI METODE BERCEKITA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN Erna. *Journal of the American Chemical Society*, 123(10), 2176–2181. <https://shodhganga.inflibnet.ac.in/jspui/handle/10603/7385>
- Huda, S., Ridwanulloh, M. U., & ... (2022). Improving Language Skills and Instilling Character Values in Children Through Storytelling. ... *Tadzkiyyah: Jurnal ...*, 13(2), 161–184. [http://repository.iainkediri.ac.id/822/%0Ahttp://repository.iainkediri.ac.id/822/1/Improving Language Skills.pdf](http://repository.iainkediri.ac.id/822/%0Ahttp://repository.iainkediri.ac.id/822/1/Improving%20Language%20Skills.pdf)
- Kubra, M. (2019). Pengaruh Penerapan Metode Bercerita Terhadap Penanaman Nilai Moral anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pertiwi Letta Kabupaten Bantaeng. *Gastronomia ecuatoriana y turismo local.*, 1(69), 5.
- Mathematics, A. (2016). Pendidikan Nilai. *Raths, dkk.*, 1–23.
- Melalui, D., Bercerita, M., Taman, D. I., Wanita, D., Sukarame, K., & Arsita, L. (2017). *MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCEKITA DI TAMAN KANAK-KANAK DHARMA WANITA KECAMATAN SUKARAME BANDAR LAMPUNG SKRIPSI*.
- melina. (2017). Meningkatkan Nilai Moral Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita di RA NURUL HIKMAH PONDOK WULUH? *SKRIPSI "UPAYA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI METODE BERCEKITA DI TK NURUL IHSAN ILMI MEDAN TEMBUNG"*.
- Mianawati, R., Hayati, T., & Kurnia, A. (2019). Keterampilan Menyimak pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.15575/japra.v2i1.5308>
- Nurhayati, Amrullah, Fitriana, & Awalunisah, S. (2020). *The Storytelling Method Based on Local Wisdom on Moral Values of 5-6 Years Old Children*. 387(Icei), 393–397. <https://doi.org/10.2991/icei-19.2019.92>
- Primawidia, E. (2019). Penerapan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Di Tk Dwi Pertiwi Sukarame Bandar Lampung. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Rahiem, M. D. H., & Rahim, H. (2021). Cquniversity research. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(1), 43–65.
- Rahmawati, N. (2016). *UPAYA MENINGKATKAN MORAL ANAK MELALUI*

*METODE BERCERITA PADA KELOMPOK B TK PURWORINI DESA
PURWOKERTO BRANGSONG KABUPATEN KENDAL. 112–122.*

- Rukiyati, Dwi Siswoyo, & Hendrowibowo, L. (2020). Moral Education of Kindergarten Children in Rural Areas: A Case Study in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. www.ijicc.net, 14(3), 1278–1293.
www.ijicc.net
- Susetya, P. D., & Zulkarnaen, Z. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Agama Moral pada Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 98.
<https://doi.org/10.30651/pedagogi.v8i1.12284>
- Syagif, A. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Buku Ajar Bahasa Arab Di Madrasah Ibtida'iyah. *Fashluna: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 44–58.
<http://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fashluna/article/view/322%0Ahttps://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fashluna/article/download/322/217>
- Usia, A., Di, D., Masyitoh, T. K., Tarbiyah, F., Islam, U., Prof, N., & Zuhri, K. H. S. (2022). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Nilai Moral Skripsi*.
- Wardani, K. (2010). *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. November, 8–10.
-)2023. (ا. ع. ل. الجتلان). *Teaching Children Moral Values from the Viewpoints of the Kindergarten Teachers and Parents: The Best Practices*. 42(197), 563–606.
<https://doi.org/10.21608/jsrep.2023.295818>